

**HABITAT DAN POPULASI KERBAU LIAR (*Bos bubalus*) DI DESA MAKATIAN  
KECAMATAN WERMAKTIAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT**

*HABITAT AND POPULATION THE WILD BUFFALO (*Bos bubalus*) IN THE VILLAGE MAKATIAN,  
IN THE DISTRICT WERMAKTIAN, DISTRICT SOUTHEAST WEST MALUKU*

John . F. Sahusilawane

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

Jl. Ir.M.Putuhena Kampus Poka Ambon 97237

Penulis korespondensi email : [johnsahusilawane01@gmail.com](mailto:johnsahusilawane01@gmail.com)

Diterima : 18 Mei 2018

Disetujui : 30 Mei 2018

**Intisari**

The habitat and population the wild buffalo (*Bos bubalus*) in the village Makatian, in the district Wermakatian, sinister western district Maluku Tenggara Barat. The purpose of this research was to know the habitat and population of wild buffalo (*Bos bubalus*) in the vilage Makatian, in the district Wermakatian, sinister western district Maluku Tenggara Barat. The purpose by used Pellet Group Counts Method which the population density was know by faeses accumulation then, regression analysis used to fount the teletion between the vegetation density, variety of vegetation and the population of *Bos bubalus*.

**Kata kunci :** *Habitat, populasi, kerbau liar*

**Absract**

The habitat and population the wild buffalo (*Bos bubalus*) in the village Makatian, in the district Wermakatian, sinister western district Maluku Tenggara Barat. The purpose of this research was to know the habitat and population of wild buffalo (*Bos bubalus*) in the vilage Makatian, in the district Wermakatian, sinister western district Maluku Tenggara Barat. The purpose by used Pellet Group Counts Method which the population density was know by faeses accumulation then, regression analysis used to fount the teletion between the vegetation density, variety of vegetation and the population of *Bos bubalus*.

**Keywords :** *habitat, population, wild Buffalo*

## PENDAHULUAN.

Lingkungan hidup merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar senantiasa tetap menjadi sumber dan penunjang hidup manusia serta makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup (Anonim, 1986). Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan (UU Kehutanan No. 41 Tahun 1999). Hutan sebagai salah satu sumber daya alam mempunyai aneka fungsi yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat secara luas. Fungsi hutan selain mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan kayu dan hasil non kayu seperti rotan dan madu, juga sangat penting dalam pengaturan tata air, konservasi tanah, dan keseimbangan alam (Anonim, 1986). Hutan merupakan salah satu faktor habitat yang sangat berperan bagi kehidupan maragatwa, karena dapat dipakai sebagai tempat mencari makan, minum, berkembang biak dan tempat untuk menghindarkan diri dari serangan pemangsa. Oleh karena itu pengusahaan hutan (eksploitasi hutan)

merupakan salah satu kegiatan yang dapat berpengaruh terhadap keberadaan habitat bagi maragatwa yang ada di dalamnya (Anonim, 1992).

Satwa liar merupakan salah satu sumber daya alam hayati yang mendukung proses-proses ekologis didalam ekosistem alam. Banyak jenis satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang dan dipelihara kelestariannya, melihat statusnya termasuk jenis yang telah langka. Keanekaragaman hayati, termasuk didalamnya jenis jenis hidupan liar, ekosistem dan proses proses ekologi yang berlangsung diantara komponen komponen keanekaragaman hayati tersebut telah memberikan begitu banyak manfaat dan memerankan berbagai fungsi, sehingga pelestariannya menjadi sangat penting baik ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi maupun estetika. Hilangnya keanekaragaman hayati telah menjadi salah satu isu lingkungan terbesar pada akhir abad ke 20 ini (Anonim, 1992). Dengan berjalanya waktu, habitat yang rusak dapat pulih kembali namun spesies yang telah punah tidak mungkin untuk dihidupkan kembali. Laju penyusutan hutan di dunia saat ini diduga akan mengakibatkan punahnya 2-7 % kehidupan liar pada seperempat abad mendatang (Reid, 1992 *dalam* Sujatnika et.al, 1995). Banyak jenis maragatwa

yang menurun populasinya akan berubah penyebarannya, bahkan beberapa diantaranya terancam punah sebagai akibat terganggunya habitat mereka (Anonim, 1992).

Daerah Maluku memiliki flora maupun fauna yang khas antara satu daerah dengan daerah yang lainnya dan tersebar pada pulau-pulau yang ada di Maluku. Kabupaten Maluku Tenggara Barat memiliki potensi Kerbau Liar (*Bos bubalus*) yang terdapat pada beberapa tempat di pulau Yamdena (Anonim, 2004). Potensi kerbau liar yang pernah diinventarisasikan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam VIII Ambon Tahun 1986 berjumlah 414 ekor pada tiga desa yang tersebar di pulau Yamdena (Anonim, 1986).

Peningkatan pertumbuhan penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan penduduk. Hal ini menyebabkan terjadinya perburuan satwa, termasuk di dalamnya kerbau liar yang jika dikelola dengan baik dapat menghasilkan keuntungan sebagai penghasil protein hewani bagi masyarakat setempat.

Kerbau pada daerah setempat (Desa Makatian) hingga sekarang populasinya di desa Makatian mulai berkurang akibat sering dilakukan perburuan oleh masyarakat disekitar hutan desa.

Masyarakat setempat memanfaatkan kerbau untuk kehidupan sehari – hari mereka di antaranya seperti, memindahkan beban dari suatu tempat ke tempat lain, juga untuk di jual dalam bentuk dendeng. Selain akibat perburuan, salah satu penyebab berkurangnya populasi satwa kerbau liar ini juga disebabkan oleh pembukaan lahan dipulau Yamdena. Potensi kerbau liar ini perlu dipelajari dan diteliti untuk mengetahui populasi dan habitatnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaannya di masa mendatang (Anonim 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui kondisi habitat dari Kerbau Liar (*Bos bubalus*) di desa Makatian kecamatan Wermaktian kabupaten Maluku Tenggara Barat saat ini, dan (2) untuk mengetahui kondisi populasi dari Kerbau Liar (*Bos bubalus*) di desa Makatian kecamatan Wermaktian kabupaten Maluku Tenggara Barat. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada instansi terkait tentang keberadaan habitat dan populasi kerbau liar (*Bos bubalus*) serta upaya pengelolaan dan pemanfaatannya, sehingga keberadaannya dapat dilestarikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Makatian, kecamatan Wermaktian Kabupaten Maluku Tenggara Barat pada bulan April sampai Juni 2015. Alat dan Bahan Penelitian meliputi : kompas, tali ukur, phiband, kamera, alat tulis menulis. Bahan atau objek penelitian adalah satwa Kerbau Liar (*Bos bubalus*), vegetasi sebagai komponen habitatnya.

### Prosedur Penelitian

#### 1) Penataan Areal Penelitian

Metode penelitian ini dengan menggunakan *Pellet Group Counts Method*, yakni pengamatan tidak langsung untuk mengetahui densitas populasi satwa berdasarkan kondisi akumulasi kotorannya. Pelaksanaan penelitian ini dengan cara :

- a) Pelaksanaan orientasi awal untuk menemukan tempat makan dan minum serta tempat bermain dan beristirahat dari satwa kerbau liar (*Bos bubalus*).
- b) Menetapkan plot-plot pengamatan berdasarkan habitat makan, minum, bermain serta beristirahat.
- c) Sampel plot terdiri dari 4 plot sampel dengan luas masing-masing plot 1 Ha.
- d) Sampel plot 1 dan 2 berada pada daerah padang rumput, sedangkan sampel plot 3 dan 4 berada pada hutan primer.

#### 2) Prosedur pengambilan data

a. Data Populasi Kerbau Liar (*Bos Bubalus*)

- 1) Pengambilan data dilakukan dengan menentukan Pellet (kotoran) satwa *Bos Bubalus*, menghitungnya, kemudian memberi tanda untuk menghindari pengulangan hitungan berikutnya.
- 2) Perhitungan pellet dilakukan pada tiap plot pengamatan dan dilakukan dalam 4 kali ulangan pada masing-masing plot.
- 3) Perhitungan pengamatan dilakukan pada pagi hari pada pukul 06.00 – 09.00 WIT dan siang hari pada pukul 11.00 - 13.00 WIT

b. Data Vegetasi

Dalam penelitian ini pengambilan data vegetasi sebagai habitat dari kerbau liar (*Bos Bubalus*) dilakukan pada 2 tipe habitat yaitu pada habitat hutan primer dan habitat padang rumput.

Analisa vegetasi dilakukan dengan membuat jalur-jalur pengamatan panjang 500 m dan lebar jalur 20 m, meliputi 4 jalur, dan menggunakan metode Sistematis Sampling untuk melihat data vegetasi (Anonim, 2000) sebagai berikut :

- 1) Semai ( tinggi < 1,5 m ) dengan petak ukur 2 x 2 Meter

- 2) Sapihan ( tinggi 1,5 m – 3 m dan diameter < 10 cm) dengan Petak ukur 5 x 5 Meter
- 3) Tiang ( tinggi > 3 m dan diameter 10 – 19 cm ) dengan petak ukur 10 x 10 meter
- 4) Pohon ( diameter 20 cm up ) dengan petak ukur 20 x 20 meter

c. Data Sekunder

Untuk melengkapi penulisan ini selain data primer, ada juga data

*Jumlah Pellet Group (PG) per Hektar*

$$PG/Ha = \frac{\text{JumlahPelletGroups}}{\text{LuasAreaSampel (Ha)}} PG/Km^2 = \frac{\text{JumlahPelletGroups} \times 100 (Ha)}{\text{LuasAreaSampel (Ha)}}$$

*Jumlah satwa Bos Bubalus/ Km<sup>2</sup> dapat diketahui dari rumus :*

$$\text{Jumlah Satwa/Km}^2 = \frac{PG/Km^2}{\text{Jumlah Hari (7x13)}}$$

Keterangan : 7x13 Jumlah Hari yang dibutuhkan oleh satwa untuk makan/ tinggal di suatu tempat, kemudian akan berpindah ke tempat lain atau di sesuaikan dengan makan dalam hal ini rumput

b. Analisa Vegetasi

Analisa Vegetasi dilakukan untuk menghitung Kerapatan (K), Frekuensi (F), dan Dominansi (D) dengan

sekunder. Yaitu data melalui studi kepustakaan dan wawancara dengan sumber-sumber yang terkait.

**Analisis Data**

a. Perhitungan Populasi *Bos Bubalus*

Populasi Satwa *Bos Bubalus*, dapat di hitung dengan Pellet Groups ( Avery, 1975) dalam (Sartje, M. Untajana 2004) adalah sebagai berikut :

menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Domboins dan Elenberg (1974) dalam Kusmana (1977) sebagai berikut :

1. Kerapatan (K) =  $\frac{\text{JumlahIndividu}}{\text{LuasPetakContoh}}$
2. Kerapatan Relatif (KR) =  $\frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100 \%$
3. Frekuensi (F) =  $\frac{\text{Jumlah Petak ditemukan Suatu Jenis}}{\text{Jumlah Seluruh Petak Contoh}}$
4. Frekuensi Relatif (FR) =  $\frac{\text{Frekuensi Suatu Jenis}}{\text{Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100$

$$5. \text{ Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas Bidang Dasar Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Contoh}}$$

$$6. \text{ Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi Suatu Jenis}}{\text{Dominansi Seluruh Jenis}} \times 100 \%$$

Indeks Nilai Penting (INP) Untuk Semai dan sapihan = KR + FR

Indeks Nilai Penting (INP) Untuk Tiang dan Pohon = KR + FR + DR

*Keanekaragaman Jenis Vegetasi*

Keanekaragaman jenis menunjukkan tingkat vegetasi. Untuk menentukan keanekaragaman jenis menurut Shanon dan Wiener (1949) dalam Bratawinata (2001), sebagai berikut :

$$H = - \sum_{i=1}^s \frac{n_i}{N} \ln \frac{n_i}{N}$$

dimana :

H = Indeks Keragaman

$n_i$  = Jumlah Individu tiap jenis

N = Jumlah Individu seluruh jenis

### c. Analisis Statistik

Untuk melihat hubungan antara populasi kerbau liar (*Bos bubalus*) dengan kerapatan dan keragaman vegetasi makan digunakan Analisis

Regresi Linear Berganda (Gomez, 1995), dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

dimana :

Y = Populasi satwa kerbau liar

$X_1$  = Kerapatan Vegetasi

$X_2$  = Keragaman Vegetasi

A,b = Koefisien Regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Populasi Satwa Kerbau Liar (*Bos bubalus*)

Pendugaan populasi kerbau liar melalui pengamatan secara tidak langsung yakni melalui pengamatan "pellet group" (kotoran satwa) pada plot-plot sampel yang dibuat. Berdasarkan pengamatan maka penaksiran populasi kerbau liar dalam 4 plot sampel dengan luas sampel sebesar 4 Ha adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendugaan Populasi Kerbau Liar (*Bos bubalus*) Di Daerah Padang Rumput

Tabel 2. Perhitungan Kepadatan Populasi Kerbau Liar (*Bos bubalus*) Berdasarkan Metode Pellet Groups Counts Pada Daerah Padang Rumput.

Plot Sampel	Luas Sampel (Ha)	PG	Rata-Rata (PG/Ha)	PG/Km <sup>2</sup>	Jumlah Satwa (Ha)
1	1	118	59	2950	32,417582
2	1	98	49	2450	26,923077
<i>Jumlah</i>	2	216	108	5400	59,340659

Dugaan populasi pada daerah penyebaran kerbau di lokasi padang rumput seluas 2 Ha adalah 59 ekor. Melihat pada populasi kerbau dilokasi

penelitian ini yaitu 59 ekor pada luasan 2 Ha atau 29,5 ekor per Ha.

## 2) Pendugaan Populasi Kerbau Liar (*Bos bubalus*) Di Hutan Primer

Tabel 3. Perhitungan Kepadatan Populasi Kerbau Liar (*Bos bubalus*) Berdasarkan Metode Pellet Groups Counts Pada Daerah Hutan Primer

Plot Sampel	Luas Sampel (Ha)	PG	Rata-Rata (PG/Ha)	PG/Km <sup>2</sup>	Jumlah Satwa (Ha)
3	1	28	14	700	7,6923077
4	1	34	17	850	9,3406593
<i>jumlah</i>	2	62	31	1550	17,032967

Dugaan populasi pada daerah penyebaran kerbau di lokasi hutan primer seluas 2 Ha adalah 17 ekor. Melihat pada populasi dilokasi penelitian ini yaitu 17 ekor pada luasan 2 Ha atau 8,5 ekor per Ha. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa populasi kerbau liar (*Bos bubalus*) lebih banyak terdapat di daerah padang rumput (plot sampel 1 dan 2) dari pada di dalam hutan. Hal ini dikarenakan pada daerah padang rumput banyak menyediakan jenis-jenis rumput yang disukai kerbau liar (*Bos bubalus*) sebagai makanannya di samping pucuk-pucuk muda lainnya sebaliknya di dalam hutan jarang terdapat rumput yang merupakan makanannya, hanya pucuk muda yang menjadi makanan alternatif jika musim kemarau panjang. Maka seperti yang dikatakan oleh Ewusie (1990) bahwa

berlimpahnya dan keragaman rerumputan, terna dan ranting serta daun muda, merupakan habitat ideal untuk herbivora.

### Penggunaan Habitat

#### 1) Habitat Makan Di Padang Rumput

Kerbau menggunakan daerah padang rumput sebagai habitatnya untuk makan. Pada daerah padang rumput jenis makanannya antara lain : pucuk alang – alang, rumput gajah serta rumput teki.

#### 2) Habitat Makan Di Hutan Primer

Selain di padang rumput, kerbau juga memanfaatkan hutan primer sebagai habitat makannya. Di dalam hutan vegetasi yang menjadi makanan kerbau antara lain: pucuk rotan, pandan hutan dan rumput ewang. Selain bagian daun, kerbau juga memakan kulit batang pohon seperti kulit batang pohon pilkitra dan kinar merah.



### 3) **Habitat Minum Di Padang Rumput**

Pada daerah padang rumput tempat yang digunakan kerbau untuk minum adalah pada daerah kubangan. Dalam pengamatan di temukan kubangan yang digunakan kerbau sebagai tempat minum dan berkubang. Seringnya dilakukan perburuan oleh masyarakat menyebabkan kerbau lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Kerbau lebih memilih untuk beraktivitas (makan, minum dan berkubang) disore atau di malam hari dari

pada siang hari. Hal ini dilakukan agar tidak mudah dilihat oleh predator (manusia).

### 4) **Habitat Minum Di Hutan Primer**

Tempat-tempat yang digunakan kerbau untuk minum pada daerah hutan primer adalah sungai yang berada di pinggiran hutan. Dalam pengamatan di temukan sungai yang digunakan kerbau sebagai tempat minum.



Gambar 2. Sungai di pinggiran hutan yang sering digunakan kerbau sebagai tempat minum

Kerbau Liar (*Bos bubalus*) memanfaatkan kubangan yang ada didekat tempat makanannya sebagai tempat minum atau pun berkubang. Selain itu kerbau juga minum dan berkubang di sungai yang berada dipinggiran hutan. Hal ini dilakukan bila musim kemarau panjang. Setelah selesai berkubang kerbau Liar (*Bos bubalus*) menggosokkan badan serta tanduk biasanya pada pohon-pohon

yang berdiameter besar, seperti kayu torem dan aymuti (daerah padang rumput) sedangkan didalam hutan seperti pohon marsegu dan bintanggur hutan.

### 5) **Habitat Tidur Di Padang Rumput**

Daerah yang biasanya digunakan kerbau Liar (*Bos bubalus*) untuk tidur atau beristirahat adalah di padang rumput secara berkelompok. Pohon-pohon besar di daerah padang rumput juga digunakan



sebagai tempat berteduh dari teriknya matahari. Jenis – jenis pohon besar yang biasanya digunakan satwa sebagai tempat istirahat adalah kayu torem (*Manilkara kanonsiensis*), kayu Lenggua (*Pterocarpus indicus*), salawaku (*Paraserianthes falcataria*) serta kayu – kayu besar lainnya.

#### 6) Habitat Tidur Di Hutan Primer

Daerah yang biasanya digunakan kerbau Liar (*Bos bubalus*) untuk tidur atau beristirahat adalah di padang rumput secara berkelompok. Pohon-pohon besar di daerah padang rumput juga digunakan sebagai tempat berteduh dari teriknya matahari. Jenis – jenis pohon besar yang biasanya digunakan satwa sebagai tempat istirahat adalah kayu torem (*Manilkara kanonsiensis*), kayu Lenggua (*Pterocarpus indicus*), salawaku (*Paraserianthes falcataria*) serta kayu – kayu besar lainnya.

#### Cover (Pelindung)

##### a. Cover Di Padang Rumput

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat yang biasa berburu, bahwa pada daerah padang rumput kerbau sering menggunakan alang-alang sebagai cover (pelindung). Alang-alang yang digunakan kerbau sebagai cover tingginya mencapai 3 meter bahkan lebih. Hal ini dianggap dapat memberikan proteksi yang baik bagi kerbau dari gangguan manusia.

##### b. Cover Di Hutan Primer

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, vegetasi penyusun hutannya rapat dan tinggi. Kondisi yang demikian memberikan tempat yang sangat baik bagi kerbau untuk berlindung dari manusia. Semakin tinggi kerapatan hutan, akan mempengaruhi jarak pandang dari manusia.

#### Hubungan Antara Kerapatan Vegetasi (X<sub>1</sub>) Dengan Populasi Satwa *Bosbubalus* (Y)

Hubungan antara kerapatan vegetasi (X<sub>1</sub>) dengan populasi *Bos bubalus* (Y) ditunjukkan dengan pendugaan regresi :  $Y = 42,81 - 0,32 X_1$

Tabel 4. Tabel Hubungan Antara Kerapatan Vegetasi (X<sub>1</sub>) Dengan Populasi (*Bos bubalus*).

Sumber keragaman	DB	JK	KT	F-Hitung	F-Tabel	
					0,05	0,01
Regresi	1	445,0940797	445,0940797	47,23875719	18,513	98,502
Galat	2	18,84444495	9,422222476			
Total	3	463,9385247				

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kerapatan vegetasi ( $X_1$ ) dengan populasi *Bos bubalus* (Y) menunjukkan hubungan nyata dimana nilai F-Hitung sebesar 47,23875719 lebih besar dari pada F-Tabel yaitu 18,513 pada taraf nyata 5% dan lebih kecil dari 98,502 pada taraf nyata 1%. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,98$ . Ini berarti sebesar 98% faktor kerapatan vegetasi memberi pengaruh terhadap populasi *Bos bubalus*, dan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diukur. Kerapatan vegetasi disini berperan sebagai tempat berlindung dari serangan predator ataupun dari kondisi cuaca yang kurang

baik. Kerapatan vegetasi yang besar dapat pula merugikan bagi satwa, dimana menghalangi atau mengurangi ketajaman penglihatan dan pengenalan terhadap predator. Selain itu dengan kondisi fisik yang besar dan bertanduk yang lebar sudah tentu merugikan karena menyulitkan satwa dalam bergerak.

### Hubungan Antara Keragaman Vegetasi ( $X_2$ ) Dengan Populasi Satwa *Bos bubalus* (Y)

Hubungan antara kerapatan vegetasi ( $X_2$ ) dengan populasi *Bos bubalus* (Y) ditunjukkan dengan pendugaan regresi :  $Y = 1,51 - 0,04 X_2$

Tabel 5. Tabel Hubungan Antara Keragaman Vegetasi ( $X_2$ ) Dengan Populasi Kerbau Liar (*Bos bubalus*).

Sumber keragaman	DB	JK	KT	F-Hitung	F-Tabel	
					0,05	0,01
Regresi	1	0,634629967	0,634629967	16,57760459	18,513	98,502
Galat	2	0,076564737	0,038282368			
Total	3	0,711194704				

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara keragaman vegetasi ( $X_2$ ) dengan populasi *Bos bubalus* (Y) menunjukkan adanya hubungan yang nyata. Ini ditunjukkan dengan nilai F-Hitung sebesar 16,57760459 lebih kecil daripada nilai F-Tabel adalah 18,513 pada taraf nyata 5% dan 98,502 pada taraf nyata 1%. Nilai koefisien korelasi  $r = 0,94$  atau 94%

menunjukkan faktor keragaman vegetasi memberi pengaruh terhadap populasi *Bos bubalus*. Makin besar keragaman vegetasi makin besar pula populasi *Bos bubalus*, karena keragaman vegetasi yang besar merupakan sumber pakan yang beranekaragam bagi satwa *Bos bubalus* untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan 6% adalah faktor yang tidak diukur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Populasi Kerbau Liar (*Bos bubalus*) berdasarkan hasil pengamatan dengan metode Pellet Group Counts adalah 76 ekor pada luasan 4 Ha atau 19 ekor per Ha dan lebih banyak di jumpai pada daerah padang rumput dari pada hutan primer.
2. Jenis vegetasi yang dipakai satwa sebagai habitatnya antara lain :
  - Habitat makan satwa kerbau liar(*Bos bubalus*) adalah jenis-jenis rumput seperti *Pennisetum purpureum*, *Cyperus sp*, *Imperata cylindrica*, jenis lain yaitu pucuk rotan (*Calamus sp*), pandan hutan (*Pandanus sp*) dan rumput ewang.
  - Habitat tidur satwa kerbau liar (*Bos bubalus*) yang biasanya digunakan satwa ialah kinar merah (*Macaranga hispidata*), bintanggurr hutan(*Callophylum soulatri*) dan kayu torem (*Manilkara kanonsiensis*).
  - Habitat bermain satwa kerbau liar(*Bos bubalus*)adalah, padang rumput, dalam hutan serta di sekitar kubangan.
  - Cover yang biasanya digunakan satwa kerbau liar(*Bos bubalus*)

adalah alang- alang, pohon besar dan batu – batu besar.

3. Hasil regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara kerepatan vegetasi dan keragaman vegetasi terhadap populasi kerbau liar (*Bos bubalus*) menunjukkan hubungan signifikan, di mana kerapatan dan keragaman vegetasi mempengaruhi kehadiran populasi kerbau liar (*Bos bubalus*). Kerapatan vegetasi digunakan sebagai pelindung (*Cover*) dan keragaman vegetasi yang besar digunakan sebagai sumber pakan yang bervariasi.

### Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang Habitat dan Populasi kerbau liar (*Bos bubalus*) di desa-desa lain di pulau Yamdena pada musim timur atau musim barat untuk mengetahui keberadaan populasi kerbau liar (*Bos bubalus*) pada musim-musim yang berbeda.
2. Perlunya upaya pengelolaan yang tepat dalam menjaga kelestarian satwa kerbau liar (*Bos bubalus*).
3. Perlu memberikan informasi bagi masyarakat sebagai pengenalan akan keberadaan satwa liar, dan memberikan pembinaan kepada masyarakat turut melestarikan kehidupan satwa liar, serta meng-

hindari perburuan yang berlebihan yang mengganggu kelangsungan hidup populasi serta mencegah kerusakan hutan dan mengganggu habitatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1979. *Dasar-dasar Pembinaan Margasatwa*. Fakultas Kehutanan, Instiut Pertanian Bogor.
- Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Institut Pertanian Bogor.
- Anonim, 1986. *Laporan Studi Pengelolaan Dan Inventarisasi Populasi Kerbau Liar (Bos bubalus) di Kecamatan Tanimbar Selatan P. Yamdena*. Balai Konservasi Sumberdaya Alama VIII Ambon.
- , 1992. *Pedoman Teknis Inventarisasi Satwa Liar*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan.
- , 2000. *Buku Pintar Kehutan*. Departemen Kehutanan.
- , 2001. *Maluku Tenggara Barat Dalam Angka*.
- Sartje, M. Untaja. 2004. *Populasi dan Habitat Satwa Kerbau Liar di Desa Letwurung Kecamatan Pulau-Pulau Babar Kabupaten Maluku Tenggara Barat*. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Bambang, A. M. 1989. *Memelihara Kerbau*. Kanisius Jogyakarta.
- Bratawinata, A. A. 2001. *Ekologi Hutan Hujan Tropis Dan Metoda Analisis Hutan*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Indonesia Timur. Ujung Pandang.
- Carters. V. W. 1978. *Mamalia Darat Indonesia*. PT. Intermedia. Jakarta.
- Desmukh, I. 1992. *Ekologi Dan Biologi Tropika*. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Ewusie, J. Y. 1990. *Pengantar Ekologi Tropika*, terjemahan Tannuwidjaja. U, Penerbit Institut Teknologi Bandung
- Gomez, K. A, Gomez. A. A. 1995. *Prosedur Statistik Untuk Penelitian Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kurniati, M. Heddy, S. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Odum, E. P. 1971. *Fundamentals of Ecology*. Third Ed. W.B. Saunders Company. Philadelphia.
- Rumlus, H. Chr. 2001. *Studi Tentang Habitat Satwa Babi Hutan (Sus Scrova) Dan Jenis-Jenis Kerusakan Tanaman Disekitar Suaka Alam Gunung Daab Kecamatan Kei Kecil Kab. Maluku Tenggara*. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon. Skripsi.
- Soemarwoto, O. 1997. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Soeratmo, F. G. 1979. *Prinsip-Prinsip Dasar Tingkah Laku Satwa Liar*. Lembaga Kerjasama Fakultas Kehutanan, Instiitut Pertanian Bogor.